

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi merupakan salah satu aktivitas daripada manusia yang dikenali oleh seetiap orang, komunikasi selalu terkait dengan unsur-unsur yang penting dalam komunikasi komunikator, pesan dan komunikan yang memiliki variasi definisi tak terhingga seperti berbicara antar satu sama lain, penyebaran informasi, gaya, kritik sastra dan masi banyak lagi. Ruliana dan Lestari (2019:9) mengungkapkan pandangan Harold Laswell secara sederhana komunikasi merupakan “siapa mengatakan apa kepada siapa di dalam apa dengan dampak apa”. Kemudian pandangan Harold Laswell dan Aristoteles bahwa “komunikasi sebagai proses satu arah sebagaimana individu mempengaruhi orang lain melalui pesan”. Pesan yang diterima dapat mempengaruhi orang lain dan mendapat respon dari orang bisa di katakan sebagai bentuk persuasif.

Komunikasi persuasif dalam kamus ilmu komunikasi diartikan sebagai sebuah proses untuk dapat mempengaruhi pendapat, sikap dan tindakan orang dengan memakai manipulasi psikologis sehingga orang tersebut dapat bertindak sesuai sebagaimana halnya yang dikehendaki. Menurut Olson dan Zanna salah satu bentuk komunikasi paling mendasar ialah persuasif. “Persuasif dapat mempengaruhi perubahan sikap akibat paparan informasi dari orang lain”.

Pemahaman lain yang terkait erat dengan sikap adalah keyakinan atau pernyataan-pernyataan yang dinilai benar oleh seseorang, sikap penting sekali dalam berbagai bidang yang sangat diperhatikan banyak orang. Komunikasi persuasif merupakan komponen yang paling efektif oleh karena mengandung gaya bicara, intonasi, pilihan kata, gerak-gerik, yang merupakan alat atau sarana komunikasi dengan mempengaruhi orang lain atau membuat perilaku orang lain berubah berdasarkan keinginan pengguna komunikasi persuasif (Riyanto, 2019:22-23). Dengan kata lain Komunikasi persuasif sendiri merupakan bentuk komunikasi yang dilakukan komunikator sebagai sebuah ajakan atau rayuan stimulus sehingga komunikan dapat mau bertindak sesuai keinginan komunikator berdasarkan pesan yang diberikan. Pesan komunikasi dapat disampaikan secara langsung maupun menggunakan media, baik media masa maupun nonmasa. Pesan melalui media masa dapat bermacam-macam salah satunya melalui film.

Film merupakan bagian dari komunikasi yang dihasilkan melalui audio visual dengan pesan. Film dapat pula dipakai sebagai menyampaikan pesan tertentu dari si pembuat film. “Film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (*Message*) di baliknya, tanpa pernah berlaku sebaliknya” (Sobur,2019: 127). Film yang dihasilkan atau adegan di dalam film terdapat komunikasi persuasif baik langsung maupun tidak langsung, melalui komunikasi verbal maupun nonverbal. Menurut Putra (2021: 241) “terdapat rangkaian imaji dalam film dan cenderung dapat menghasilkan imaji-

nasi yang syarat penanda”. Dalam menyaksikan film sendiri orang terkadang hanya terlibat sebagai penonton saja dan disayangkan apa yang disaksikan tidak menjadi sebuah manfaat yang baik serta adanya keterbatasan pemahaman akan isi film oleh karena kurangnya pemahaman menemukan makna dibalik sebuah tayangan atau hasil seni yang dihasilkan oleh seorang sutradara film dan tujuan film yang dihasilkan berdasarkan jenisnya yang salah satunya adalah film dokumenter.

Film dokumenter merupakan film yang mendokumentasikan kenyataan dan fakta yang tidak direkayasa. Pada film dokumenter tidak termuat cerita fiktif yang dibuat-buat untuk mendramatisir adegan dalam film. Salah satunya film dokumenter *In the name of God: a holy betrayal*, film yang belum banyak beredar hanya dapat disaksikan pada aplikasi netfix, loklok dan telegram. Film ini merupakan film korea terbaru yang tayangannya pertama kali pada 3 Maret 2023 di aplikasi netfix dan merupakan film yang sangat kontroversial serta mendapat sorotan publik sebab sutradara Cho Sung-Hyun berani menyoroti empat kultus di korea: JMS, Five Oceans, *the baby garden* dan *Manmin Central Church* dalam delapan episode. Kisah film pada episode satu sampai tiga mengangkat Kisah JMS (*Jesus Morning Star*) yang di pimpin oleh Jeong Myeong Seok sebagai pendiri Gereja Aecheon yang mampu menarik banyak pengikut dan diangkat dalam kisah ini ia melakukan pelecehan seksual kepada ratusan wanita. Episode selanjutnya, episode empat mengisahkan *Five Oceans* kultus yang merupakan

kelompok agama sekaligus bisnis perdagangan yang di pimpin oleh Park Soon-Ja. Pada kisah ini diangkat terkait ditemukannya 32 orang tewas dan diyakini melakukan bunuh diri masal. Para pengikutnya mengikuti ajaran agama ini oleh karena dipandang kepedulian Park Soon-Ja kepada orang kecil dan anak-anak terlantar sehingga mereka turut dalam ajaran agama ini untuk ikut ambil bagian namun disayangkan pemimpin sekte ini pada akhirnya ditemukan tewas bersama para pengikutnya. Episode lima dan enam diangkat kisah *Baby Garden* sekte yang dipimpin oleh Kim Ki-soon yang diduga melakukan pemerasan, penyerangan fisik dan pembunuhan. Ia yang mengambil jemaat dari pendeta Lee kyo-Bu dan mulai menyesatkan mereka dengan ajaran baru mendirikan Taman Bayi sebagai surga dan disana semua pengikutnya dijadikan budak bekerja untuknya hingga akhirnya ia dilaporkan melakukan kekerasan dan pembunuhan oleh para pengikutnya yang melarikan diri dari taman bayi tersebut. Dan episode tujuh dan delapan yang merupakan kisah terakhir dalam film ini *Manmin Central Church* yang mengangkat kisah nyata Lee Jae-Rock seorang pendiri sekte *Manmin* yang menyebut dirinya adalah titisan malaikat bercahaya. Keberadaan kesembuhan yang dialami oleh orang-orang yang mengikuti ajaran agama ini yang mengikat para pengikutnya percaya hingga akhirnya Lee Jae-Rock harus masuk penjara oleh karena tindakan pelecehan seksual yang dilakukannya.

Dibalik kisah film dokumenter ini dapat kita temukan kegiatan komunikasi persuasif yang dilakukan oleh para Pempimpin agama dari keempat kultus hing-

ga menarik para pengikut untuk bergabung dalam ajaran agama ini. Kisah yang sangat menarik dikisahkan langsung oleh para korban, polisi, penyelidik dan saksi dari ke empat aliran yang diangkat sehingga menarik peneliti untuk melakukan penelitian pada film ini. Lebih menarik dan paling menyorot dalam film ini adalah kisah pada episode satu sampai tiga. Kisah Jeong Myeong Seok menjadi paling disoroti dalam film dokumenter ini oleh karena memiliki tiga episode dan durasi kisah yang panjang dari ketiga kultus yang diangkat dalam film. Adanya film dokumenter ini bermula dari kisah Jeong Myeong Seok yang berani dibongkar oleh pemeran utama dalam cerita ini Yimg Tung Heun atau disapa Maple hingga produser mengumpulkan kisah-kisah lain yang serupa digabungkan menjadi satu film ini *In the name of God: a holy betrayal*.

Jeong Myeong Seok tokoh agama yang menarik banyak pengikut, ia menyebut dirinya adalah tuhan dan mesias bahkan Yesus kedua. Ia mampu mempengaruhi banyak orang, mempersuif dan membangun kepercayaan diri yang luar biasa, sehingga ia mengemas banyak hal menjadi seolah fakta yang tertunda dengan komunikasi persuasif yang digunakan hingga menarik orang mempercayainya untuk mengikuti ajaran agamanya, ia bisa mengumpulkan jemaat intelek dari berbagai universitas unggulan, kantor prestis, hingga melebarkan sayap ke luar Korea Selatan seperti Hongkong, Taiwan, Tiongkok dan salah satu korban yang menjadi pembicara diakhir episode adalah berasal dari Australia. Keberadaan dirinya luar biasa jika dilihat dari ketiga toko agama

yang diangkat dalam film dokumenter ini. Kasus yang sama dilakukan oleh pendiri sekte *Manmin* yang mempergunakan kesempatan yang ada melakukan pelecehan seksual. Akan tetapi Jeong Myeong Seok lebih memiliki tingkat tindakan yang lebih tinggi dan korban yang cukup banyak. Dapat disaksikan dalam film Jeong Myeong Seok memiliki kemampuan persuasif yang luar biasa namun pada kenyataannya menyesatkan ahirnya para pengikut sadar bahwa tindakan yang dilakukan adalah salah dan menyesatkan hingga mereka berani mengungkapkannya dan mengangkat kisah ini dalam film dokumenter.

Komunikasi persuasif yang dilakukan oleh Jeong Myeong Seok dapat dikatakan bahwa ia merupakan orator ini menarik peneliti untuk melakukan penelitian dengan pendekatan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Peneliti akan mengkaji lebih jauh terkait object film dalam menemukan dialog sebagai simbol dalam bahasa verbal dan nonverbal yang digunakan Jeong Myeong dalam mempersuasif banyak orang sebagaimana tujuan komunikasi persuasif yakni mengubah atau menguatkan keyakinan (*believe*) untuk percaya pada apa yang dikatakan olehnya bahwa ia merupakan tuhan dan ia mampu mengubah sikap (*behaviour*) para pengikutnya hingga bergabung dalam aliran serta mempercayainya. Demikian dapat ditemukan juga beberapa teknik yang digunakan olehnya dalam mempersuasif seperti dikatakan oleh Effendy dalam buku *Dinamika Komunikasi* (2019: 22-24) terdapat teknik persuasif diantaranya teknik *cognitive dissonance*, teknik asosiasi, teknik integrasi atau *emphaty*,

teknik *payoff idea*, teknik *fear arousing*, teknik tataan atau *icing* dan teknik *redhearing*.

Kekaburan ini penting oleh peneliti untuk menghantar penonton menemukan sebuah makna dari latar belakang tayangan film yang ditonton oleh masyarakat akhir-akhir ini dalam sebuah film dokumenter *In the name of God: a holy betrayal*. Film ini belum banyak beredar dan kisah ini terdapat simbol yang penting untuk digali sehingga menemukan makna kebenaran dalam film bagi para penonton untuk menarik kesimpulan terkait persuasif yang dilakukan oleh Jeong Myeong Seok sebagai pemimpin yang pada kenyataannya menyesatkan banyak pengikutnya.

Pendekatan Charles Sanders Peirce dari model triadic dan kosep trikotominya yang terdiri atas repretamen sebagai bentuk yang diterima oleh tanda atau berfungsi sebagai tanda yang diistilakan sign yang dibagi menjadi qualising tanda yang menjadi tanda berdasarkan sifatnya, singsin tanda-tanda yang menjadi tanda berdasarkan bentuk atau rupanya didalam kenyataan dan legising tanda yang menjadi tanda berdasarakan suatu peraturan yang berlaku umum, suatu konvesi dan suatu kode. kedua adalah interpretant merujuk pada makna dari tanda yang diklasifikasikan menjadi dibagi menjadi rhema, *decisign* dan *argument*. Dan yang ketiga objek dapat berupa representasi mental (ada dalam pikiran) dapat juga berupa yang nyata diluar tanda ikon merupakan tanda yang menyerupai benda yang diwakili atau suatu tanda yang menggunakan ke-

samaan atau ciri-ciri yang sama dengan apa yang dimaksudkannya, indeks tanda yang bersifat tandanya tergantung pada kebenaran suatu denotasi dan mempunyai kaitan dengan apa yang diwakili, simbol tanda suatu hubungan tanda dan denotasinya ditentukan oleh suatu peraturan yang berlaku umum atau yang ditentukan berdasarkan kesepakatan bersama (konvensi). Ketiga elemen ini mengikat untuk menemukan tanda secara nyata yang dihantar oleh nalar pikiran hingga menemuka sebuah pemahaman yang dapat dijelaskan dan peneliti lebih memfokuskan menggunakan ketiga trikotomi untuk membantu menganalisis bahwa sesungguhnya kisah dalam film dokumenter ini nyata Jeong Myeong Seok sebagai pemimpin mampu mempersuasif orang untuk mengikutinya dan menyesatkan para pemikutnya.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertatik untuk mengadakan penelitian dengan mengangkatnya dalam judul: “**Komunikasi Persuasif Dalam Film Dokumenter *In The Name Of God: A Holy Betrayal* Episode 1-3 Kisah Jeong Myeong Seok Melalui Pendekatan Semiotika Charles Sanders Peirce**”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut: “**Bagaimana komunikasi Persuasif Dalam Film Dokumenter *In The Name Of God: A Holy Betrayal* Episode 1-3 Kisah Jeong Myeong Seok Melalui Pendekatan Semiotika Charles Sanders Peirce?**”

1.3 Batasan Masalah

Sesuai dengan rumusan masalah diatas agar penelitian ini dapat lebih terarah, maka peneliti perlu untuk membuat batasan masalah serta objek penelitian ini adalah menemukan komunikasi persuasif melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce yang terdapat dalam film. Sehingga peneliti bisa lebih fokus dalam menganalisis representamen, objek dan interpretam pada film dokumenter *in the name of God: a holy betrayal* pada kisah Jeong Myeong Seok.

1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.4.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk mengetahui komunikasi persuasif dalam pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce pada film dokumenter *in the name of God: a holy betrayal* pada kisah Jeong Myeong Seok episode 1-3

1.4.2 Tujuan Penelitian

Unuk memperoleh pengetahuan tentang komunikasi persuasif dalam pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce pada film dokumenter *in the name of God: a holy betrayal* pada kisah Jeong Myeong Seok.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan kontribusi dari penelitian dan sebagai penyelidik keadaan dari, alasan untuk, serta konsekuensi terhadap suatu keadaan khusus (Siswanto, 2021:57). Untuk itu peneliti menjabarkan manfaat sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dari segi ilmu pengetahuan dapat menambah informasi akademik dalam teori film untuk menemukan komunikasi persuasif pada pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce.

1.5.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini sangat diharapkan anatar lain:

- a. Bagi Para Penonton, semakin memahami komunikasi persuasif pada film dengan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce sehingga mampu menemuka makna dari film yang ditonton dan bagi Para Pembuat film untuk lebih jeli memperjelas komunikasi persuasif melalui pendekatan Charles Sanders Peirce sehingga mengantar para penonton untuk memahami isi film dokumenter dan mengetahui maksud pembuatan film ini.
- b. Bagi alamater, penelitian ini menjadi pelengkap kepustakaan ilmu komunikasi khususnya di lingkup Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

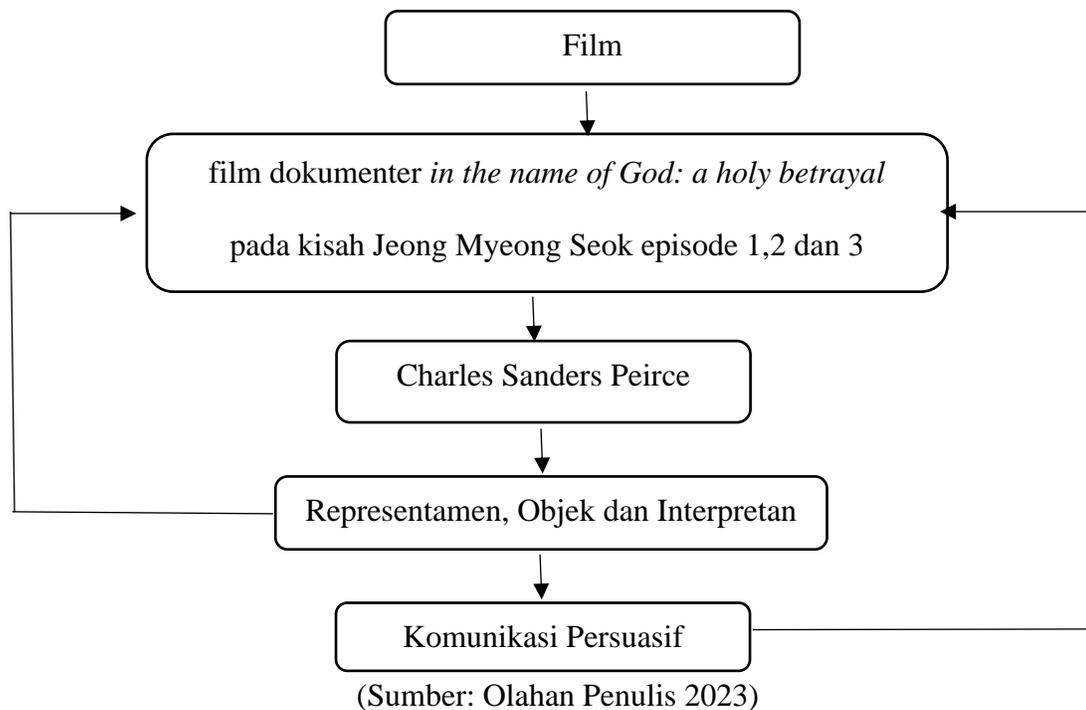
1.6 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan alur logika pemikiran penalaran secara sistematik yang berkembang dalam proses pemecahan masalah penelitian.

Film *In the name of God: a holy betrayal* merupakan film dokumenter dan kisah Jeong Myeong Seok merupakan kisah yang diangkat pada episode satu sampai tiga dengan menerangkan penyesatan yang dilakukannya dan banyak menarik pengikut dari alur cerita ini melalui pendekatan Charles Sanders Peirce terdapat objek dialog yang menghantar peneliti untuk menemukan komunikasi persuasif didalamnya.

Gambar 1.1

Kerangka Berpikir



1.7 Asumsi

Asumsi merupakan titik tolak pemikiran atau pun angapan dasar yang berfungsi sebagai dasar pijakan bagi masalah yang diteliti dan kebenarannya dapat diterima secara umum. Maka dari penelitian ini, peneliti memperkirakan atau mengasumsi bahwa terdapat komunikasi persuasif dalam film dokumenter *in the name of God: a holy betrayal* pada kisah Jeong Myeong Seok melalui pendekatan Charles Sanders Peirce dari tiga episode ini melalui representamen, object dan interpretan.

1.8 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban yang dapat disampaikan sementara terhadap rumusan masalah penelitian berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, dan penelitian terdahulu. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah film dokumenter *in the name of God: a holy betrayal* pada kisah Jeong Myeong Seok melalui pendekatan Charles Sanders Peirce dari tiga episode ini menemukan pemikiran bahwa terdapat komunikasi persuasif dengan tanda dialog yang digunakan oleh Jeong Myeong Seok dan melalui komunikasi persuasif terdapat penyesatan dalam ajarannya.